HUBUNGAN KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KENAKALAN SISWA DI SMP NEGERI 4 TRENGGALEK TAHUN PELAJARAN 2014/2015

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri

Disusun Oleh:

BAMBANG HARIYONO

NPM : 12.1.01.01.0308 P

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
2015

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

ATAS NAMA:
BAMBANG HARIYONO
NPM : 12.1.01.01.0308

DENGAN JUDUL :
HUBUNGAN KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KENAKALAN SISWA DI SMPN 4 TRENGGALEK TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan kepada :

Panitia ujian jurusan Bimbingan dan Konseling,

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Tanggal : _____

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Drs. Setya Adi Sancaya, M. Pd	**Dr. Atrup, M. Pd, M.M**

ii

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

ATAS NAMA :

BAMBANG HARIYONO
NPM : 12.1.01.01.0308

DENGAN JUDUL :

HUBUNGAN KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KENAKALAN SISWA DI SMPN 4 TRENGGALEK TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal : ……

dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan

Panitia Penguji :		Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Setya Adi Sancaya, M.Pd	
2. Penguji I	: Dr. Atrup, M. Pd, M.M	
3. Penguji II	: Drs. Setya Adi Sancaya, M.Pd	

Mengetahui,
Dekan FKIP

Dr. Hj. Sri Panca Setyawati, M. Pd
NIDN. 1870301023

HUBUNGAN KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KENAKALAN SISWA DI SMP NEGERI 4 TRENGGALEK TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Bambang Hariyono

12.1.01.01.0308 P

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan - Program Studi Bimbingan Konseling

Bambanghariyono.unp@yahoo.co.id

Drs. Setya Adi Sancaya M.Pd dan Dr. Atrup M.Pd M.M

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi hasil pengamatan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan di sekitarnya. Sebaliknya jika anak mempersepsi keluarganya berantakan atau kurang harmonis maka ia akan terbebani dengan masalah yang sedang dihadapi oleh orangtuanya tersebut.

Permasalahan penelitian ini adalah (1)Bagaimanakah keharmonisan keluarga siswa di SMP Negeri 4 Trenggalek Tahun Pelajaran 2014/2015? (2) . Bagaimanakah kenakalan siswa di SMP Negeri 4 Trenggalek Tahun Pelajaran 2014/2015? (3) Apakah terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan siswa?

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif, artinya bahwa seorang peneliti harus bekerja dengan angka-angka sebagai perwujudan dari gejala yang diamati, sehingga memungkinkan digunakan analisis statistik. Dalam penelitian ini sampel yang diguanakan sebagai sampel penelitian sebanyak 30 siswa dari 150 populasi,artinya peneliti memakai teknik random sampling sebesar 20%.Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi product moment. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket tertutup.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah (1) Ada hubungan peran keharmonisan keluarga terhadap perilaku nakal siswa di SMP Negeri 4 Trenggalek Tahun Pelajaran 2014/2015 .(2) Remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan di sekitarnya.3). Remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang kurang harmonis dan memiliki konsep diri negatif kemungkinan memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi remaja nakal dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam keluarga harmonis dan memiliki konsep diri positif.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini,direkomendasikan: (1) kepada orang tua untuk dapat menjaga hubungan yang hangat dalam keluarga dengan cara saling menghargai, pengertian, dan penuh kasih sayang serta tidak bertengkar di depan anak, sehingga dapat dipersepsi anak sebagai keluarga yang harmonis.(2) Pihak sekolah disarankan dapat membantu siswa untuk mengenali potensipotensi yang dimiliki agar dapat meningkatkan konsep diri siswa, serta dapat meminimalisir penggunaan kata-kata atau sikap yang dapat menurunkan konsep diri siswa.

Kata kunci: Keharmonisan,Keluarga,Kenakalan Siswa.

I. LATAR BELAKANG

Masa remaja awal merupakan masa transisi, dimana usianya berkisar antara 13 sampai 16 tahun atau yang biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial. Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu.

Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat keperibadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus dilalui, berarti bahwa perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang. Untuk mengetahui latar belakang perilaku menyimpang perlu membedakan adanya perilaku menyimpang yang tidak disengaja dan yang disengaja, diantaranya karena pelaku kurang memahami aturan-aturan yang ada, perilaku menyimpang yang disengaja, bukan karena pelaku tidak mengetahui aturan. Hal yang relevan untuk memahami bentuk perilaku tersebut, adalah mengapa seseorang melakukan penyimpangan, padahal ia tahu apa yang dilakukan melanggar aturan.

Soekanto (1988:45) mengatakan bahwa tidak ada alasan untuk mengasumsikan hanya mereka yang menyimpang mempunyai dorongan untuk berbuat demikian. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami dorongan untuk melanggar pada situasi tertentu, tetapi mengapa pada kebanyakan orang tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan, sebab orang dianggap

normal biasanya dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk menyimpang.

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 17 tahun sangat beragam mulai dari perbuatan yang amoral dan anti sosial tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum. Bentuk kenakalan remaja tersebut seperti: kabur dari rumah, membawa senjata tajam, dan kebut-kebutan di jalan, sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum seperti; pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang, dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan media-media masa.

Hampir setiap hari kasus kenakalan remaja selalu kita temukan di media massa, dimana sering terjadi di Kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Medan, salah satu wujud dari kenakalan remaja adalah tawuran yang dilakukan oleh para pelajar atau remaja.

Banyak penelitian yang dilakukan para ahli menemukan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan di sekitarnya. Anak yang mempunyai penyesuaian diri yang baik di sekolah, biasanya memiliki latar belakang keluarga yang harmonis, menghargai pendapat anak dan hangat. Hal ini disebabkan karena anak yang berasal dari keluarga yang harmonis akan mempersepsi rumah mereka sebagai suatu tempat yang membahagiakan karena semakin sedikit masalah antara orangtua, maka semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan begitu juga sebaliknya jika anak mempersepsi keluarganya berantakan atau kurang harmonis maka ia akan terbebani dengan masalah yang sedang dihadapi oleh orangtuanya tersebut. Faktor lain yang juga ikut mempengaruhi perilaku kenakalan pada remaja adalah konsep diri yang merupakan pandangan atau keyakinan diri terhadap keseluruhan diri, baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan diri, sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan.

Menurut Pratidarmanastiti (1991) Masa remaja merupakan saat individu mengalami kesadaran akan dirinya tentang bagaiman pendapat orang lain tentang dirinya. Pada masa tersebut kemampuan kognitif remaja sudah mulai berkembang, sehingga remaja tidak hanya mampu membentuk

pengertian mengenai apa yang ada dalam pikirannya, namun remaja akan berusaha pula untuk mengetahui pikiran orang lain tentang dirinya.

Oleh karena itu tanggapan dan penilaian orang lain tentang diri individu akan dapat berpengaruh pada bagaimana individu menilai dirinya sendiri. Remaja nakal biasanya mempunyai sifat memberontak, ambivalen terhadap otoritas, mendendam, curiga, implusif dan menunjukan kontrol batin yang kurang. Sifat–sifat tersebut mendukung perkembangan konsep diri yang negatif. Remaja yang didefinisikan sebagai anak nakal biasanya mempunyai konsep diri lebih negatif dibandingkan dengan anak yang tidak bermasalah. Dengan demikian remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang kurang harmonis dan memiliki konsep diri negatif kemungkinan memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi remaja nakal dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam keluarga harmonis dan memiliki konsep diri positif.

II. METODE

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel tergantung yaitu kenakalan remaja dan variabel bebas adalah keharmonisan keluarga. Adapun penjelasan kedua variabel ini sebagai berikut:

1. Kenakalan remaja

Kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan remaja di bawah umur 17 tahun. Aspek kenakalan remaja didasarkan pada aspek-aspek kenakalan remaja yang dikemukakan Sarwono(2002 : 91) bahwa aspek-aspeknya terdiri dari aspek perilaku yang melanggar aturan atau status, perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, perilaku yang mengakibatkan korban materi, dan perilaku yang mengakibatkan korban fisik. Skala kenakalan remaja ini berbentuk cerita tentang seorang atau beberapa tokoh yang melakukan tindakan kenakalan remaja. Makin tinggi skor yang diperoleh subjek berarti semakin tinggi kenakalan remaja dari remaja tersebut, demikian juga sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek berarti semakin rendah kenakalan remaja.

2. Keharmonisan keluarga

Keharmonisan keluarga adalah situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling terbuka, saling pengertian, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang.

Aspek-aspek persepsi keharmonisan keluarga ini berdasarkan konsep teori yang dikemukakan oleh Stinnet dan Defrain (dalam Hawari, 1997). Aspek-aspeknya terdiri dari aspek kehidupan beragama yang cukup kuat, mempunyai waktu yang cukup bersama anggota keluarga, saling menghargai sesama anggota keluarga, komunikasi yang baik dan fungsional antar anggota keluarga, kualitas dan kuantitas konflik yang minim dan adanya hubungan yang erat antar anggota keluarga. Makin tinggi skor yang diperoleh subjek berarti semakin positif persepsi terhadap keharmonisan keluarganya, demikian juga sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek berarti semakin negatif persepsi terhadap keharmonisan keluarganya.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala Likert. Adapun indikator kedua variabel diuraikan sebagai berikut:

1. Kenakalan Remaja
   a. Perilaku yang melanggar status atau aturan yaitu perilaku remaja yang mengingkari statusnya sebagai anak, mengingkari statusnya sebagai murid di sekolah dan pelanggaran-pelanggaran norma dan peraturan yang ada dimasyarakat, seperti: lari dari rumah, tidak masuk sekolah, menggangu ketentraman orang lain dan sebagainya.
   b. Perilaku yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain seperti memakai obat-obatan terlarang, melakukan seks bebas, merusak fasilitas umum, kebut-kebutan dijalan dan lain sebagainya.
   c. Perilaku yang menimbulkan korban materi seperti: menipu, merampok, menjarah, mencuri dan lain sebagainya.
   d. Perilaku yang menimbulkan korban fisik seperti: tawuran, pemerkosaan, pelecehan seksual, pembunuhan,

penganiayaan, dan lain sebagainya.

Skala Kenakalan remaja ini mempunyai pilihan jawaban yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Skor dalam setiap aitem berkisar dari 4 sampai dengan 1 diberikan untuk aitem yang bersifat *favourable*, sedangkan untuk *unfavourable* bergerak dari 1 sampai 4. Makin tinggi skor yang diperoleh subjek berarti semakin tinggi kecenderungan kenakalan pada remaja tersebut, demikian juga sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek berarti semakin rendah kecenderungan kenakalan pada remaja tersebut.

2. Keharmonisan Keluarga

a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut, ada suasana agamis serta norma yang berlaku dalam keluarga berlandaskan norma-norma agama.
b. Mempunyai waktu bersama keluarga, keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, seperti sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak.
c. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, pola komunukasi yang baik akan tercipta dalam keluarga akan tercipta apabila setiap anggota keluarga saling terbuka baik anak dengan orangtua maupun orangtua dengan orangtua.
d. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga maksudnya setiap anggota keluarga selalu memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan memberikan kesempatan bagi anggota keluarga untuk mengeluarkan pendapatnya.
e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim, maksudnya dalam keluarga harmonis selalu berusaha menyelesaikan setiap permasalahan dengan bijaksana dan kepala dingin.
f. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga, terutama hubungan antara orangtua dengan

orangtua dan anak dengan orangtua..

Skala keharmonisan keluarga ini mempunyai pilihan jawaban yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju(STS). Skor dalam setiap aitem berkisar dari 4 sampai dengan 1 diberikan untuk aitem yang bersifat *favourable*, sedangkan untuk *unfavourable* bergerak dari 1 sampai 4. Makin tinggi skor yang diperoleh subjek berarti semakin positif persepsi terhadap keharmonisan keluarganya, demikian juga sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek berarti semakin negatif persepsi terhadap keharmonisan keluarganya.

Untuk lebih jelas peneliti menyajikan dalam bentuk tabel seperti berikut:

1. Variabel bebas (Independent Variabel) Keharmonisan keluarga (x)
2. Variabel bergantung Dependent Variabel) Kenakalan Siswa (y)

TABEL 3.1

Variabel x (Independent Variabel): Keharmonisan Keluarga

Sub Variabel	Indikator
Keharmonisan keluarga	-Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga -Tersedianya waktu bersama dengan keluarga -Saling menghargai sesama anggota keluarga -Kualitas dan kuantitas konflik yang minim

TABEL3. 2

Variabel y (Dependent Variabel): Kenakalan Siswa

Sub Variabel	Indikator
Kenakalan siswa	-Melanggar status dan aturan -Membahayakan diri sendiri -Perilaku menimbulkan korban materi -Perilaku menimbulkan korban fisik

B.Teknik Dan Pendekatan Penelitian

1. Teknik Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yang ingin mengetahui

Hubungan Keharmonisan Keluarga Terhadap Perilaku nakal Siswa di SMP Negeri 4 Trenggalek Tahun Pelajaran 2014/2015. Maka penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian korelasional, karena peneliti berusaha menelaah hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain.

Sehubungan dengan itu ”tujuan penelitian korelasional” adalah “untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, seberapa erat hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu” (Suharsini Arikunto, 1991 : 21).

2. **Pendekatan Penelitian**

Muhammad Ali (1985 : 81) mengatakan bahwa pendekatan penelitian merupakan keseluruhan cara atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian mulai dari perumusan masalah sampai dengan penarikan kesimpulan. Ada dua jenis pendekatan penelitian yaitu:

a. Pendekatan Kuantitatif, artinya bahwa seorang peneliti harus bekerja dengan angka-angka sebagai perujudan dari gejala yang diamati, sehingga memungkinkan digunakan analisis statistic.
b. Pendekatan Kualitatif, artinya seorang peneliti bekerja dengan informasi-informasi, keterangan-keterangan dan penjelasan data. Tehnik analisanya yang digunakan adalah tehnik *non statistic* / dengan prinsip.

Sehubungan dengan pendekatan di atas, maka dalam penelitian ini pendekatan yang dipilih adalah pendekatan kuantitatif karena gejala-gejala hasil penelitian yang berujud data, diukur dan dikonversikan dahulu dalam bentuk angka-angka atau dikuantifikasikan dan dianalisis dengan tehnik statistic. Adapun menurut FX. Soedarsono (1988: 9) pendekatan kuantitatif dengan tujuan sebagai berikut :

1) Menggambarkan suatu gejala secara kuantitaitf dengan sajian skor,neraca, penyimpangan, grafik dan lain-lain.
2) Menerangkan suatu gejala misalnya untuk menunjukkan besarnya koefisien dan arah korelasi, besarnya sumbangan suatu variabel, ada tidaknya perbedaan suatu kelompok dan lain sebagainya.
3) Membuat prediksi dan estimasi berdasarkan hasil analisa dan model yang telah ditetapkan.

C. Tempat Dan Waktu Penenlitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah SMP Negeri 4 Trenggalek . Alasan peneliti memilih tempat penelitian ini karena dirasakan lebih hemat, cepat dan mudah terjangkau dan peneliti juga memiliki hubungan emosional dengan subyek penelitian karena peneliti adalah salah satu tenaga sukwan di sekolah tersebut.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan mulai dari penelitian hingga penyelesaian laporan yaitu antara bulan oktober hingga desember 2014. Dengan rangkaian kegiatan dari studi perencanaan di lokasi penelitian sampai dengan proses pelaksanaan dan penyelesaian laporan akhir hasil penelitian.

D.Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian,maka peneliktiannya merupakan penelitian populasi.Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus (Arikunto,2010:173).Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 4 Trenggalek. Yang terdiri dari 6 kelas (kelas VII dan VIII masing-masing terdiri dari 3 kelas) adapun jumlah siswa yaitu 150.

Tabel 3.3

Jumlah Populasi Penelitian

Kelas	VII A	VII B	VII C	VIII A	VIII B	VIII C	JML
Populasi	26	26	25	25	24	24	150

2. Sampel

Jika kita hanya akan meneliti sebagian dari populasi,maka penelitian tersebut penelitian sampel.Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto,1991:104).

Didalam pengambilan sampel biasanya peneliti sudah menentukan terlebih dahulu besarnya jumlah sampel yang paling baik.Untuk sekedar ancer-ancer,maka apabila

subjeknya kurang dari 100,lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.Tetapi jika jumlah subjeknya besar maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih (Arikunto,2006:112).

Dalam penelitian ini jumlah siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 4 Trenggalek berjumlah 150 orang. Dengan demikian sampel yang diambil adalah 20% (30) dari populasi sehingga penelitian ini merupakan penelitian sampel yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3

Jumlah Sampel Penelitian

Kelas	VII A	VII B	VII C	VIII A	VIII B	VIII C	JML
Populasi	26	26	25	25	24	24	150
Sampel	5	5	5	5	5	5	30

Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu “sampel random atau sampel acak,sampel campur. Teknik sampel ini diberi nama demikian karena didalam pengambilan sampelnya,peneliti”mencampur” subjek-subjek dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan (chance) dipilih menjadi sampel. Oleh karena itu hak setiap subjek sama, maka peneliti terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subjek untuk dijadikan sampel.

E. Instrumen Penelitian Dan Teknik Penelitian

1. Pengembangan Instrumen

“Instrumen” merupakan “alat pada waktu penelitian menggunakan sesuatu metode” (Suharsini Arikunto 2006 : 149). Jenis-jenis metode atau instrumen pengumpulan data antara lain angket (kuisioner), wawancara (interview), pengamatan (observasi), ujian (tes) dan dokumentasi.Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket. Metode angket (Kuisioner) adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dann arti larti laporan tentang ptibadinya, atau hal-hal yang diketahui”.

Suharsini Arikunto (1997 : 124), angket dapat dibedakan atas beberapa jenis tergantung pada sudut pandangnya, yaitu :

1) Dipandang dari cara menjawab, maka ada :
   a) Kuisioner Terbuka, yang memberi kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri.
   b) Kuisioner Tertutup, yang sudah disediakan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih.
2) Dipandang dari jawaban yang diberikan, maka ada :
   a) Kuisioner Langsung : responden langsung menjawab tentang dirinya.
   b) Kuisioner tidak langsung : responden menjawab tentang orang lain
3) Dipandang dari bentuknya, maka ada :
   a) Kuisioner pilihan ganda, yang dimaksud adalah sama dengan kuisioner tertutup.
   Kuisioner isian, yang dimaksud adalah kuisioner terbuka
   a) Cheklist, sebuah daftar dimana responden tinggal membubuhkan tanda cek (√) pada kolom yang sesuai.
   b) Rating Scale (Skala bertingkat) yaitu sebuah pernyataan yang diikuti kolom-kolom yang menunjukkan tingkat-tingkat, misalnya mulai dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Pada penelitian ini menggunakan angket tertutup, langsung dan berbentuk skala bertingkat. Alasan pemilihan metode angket dalam penelitian ini didasarkan atas asumsi yang dikemukakan Sutrisno Hadi, (1990 : 157) bahwa :

1) Subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya
2) Apa yang dinyatakan subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3) Interprestasi subyek tentang pertanyaan yang diajukan adalah sama dengan apa yang dimaksud peneliti.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini untuk mengungkap data-data mengenai hubungan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terhadap motivasi siswa. Angket juga memiliki beberapa kelemahan

sebagaimana dikemukakan oleh Suharsini Arikunto (1992: 126) sebagai berikut :

1) Responden sering tidak teliti dalam menjawab, sehingga ada pertanyaan yang terlewati / tidak dijawab, padahal sukar dikembalikan padanya.
2) Sering sukar dicari validitasnya
3) Walaupun dibuat secara anonim kadang-kadang responden memberikan jawaban yang tidak jujur.
4) Seringkali tidak kembali terutama jika dikirim lewat pos.
5) Waktu pengembalian tidak sama-sama dan bahkan ada yang terlalu lama sehingga terlambat.

Untuk mengatasi beberapa kelemahan tersebut maka peneliti mengadakan uji coba angket yang benar-benar valid dan reliabel. Sedangkan untuk mengatasi persoalan teknis yang berkaitan dengan waktu pengumpulan dan ketelitian memberikan jawaban, peneliti memberikan petunjuk dalam angket yang jelas dan mengadakan pendekatan kemanusian dalam meminta responden untuk mengisi angket. Pendekatan tersebut adalah peneliti memberikan penjelasan seperlunya sehingga angket tidak dikerjakan dengan terlalu tergesa-gesa dan agar jawaban dapat diberikan sesuai dengan yang sebanarnya. Peneliti juga mengadakan pengawasan dan penjelasan jika pada pelaksanaannya responden mengalami kesulitan dan kalau ada hal-hal yang kurang jelas. Dengan demikian maka diharapkan dari angket tersebut dapat diperoleh data yang benar-benar telah menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari responden yang diteliti.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yaitu angket yang menghendaki jawaban pendek, dan tertentu yang telah disediakan oleh peneliti dengan cara memberikan tanda-tanda pada alternatif jawaban yang dipilih.

2. Perencanaan pengembangan instrumen

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan pada kedua variabel yaitu angket tertutup dengan mengacu pada indikator-indikator untuk dijabarkan menjadi butir item.Variabel yang digunakan yaitu keharmonisan keluarga dan perilaku nakal.

Keharmonisan keluarga adalah situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling

menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang. Kisi-kisi keharmonisan keluarga dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut.

Tabel 3.4
Kisi-kisi instrumen variabel Keharmonisan

No	Indikator	No. Item	Jumlah Item
1	Menciptakan kehidupan beragama	1-7	7
2	Tersedianya waktu bersama keluarga	8-15	8
3	Saling menghargai sesama anggota keluarga	15-21	7
4	Kualitas dan kuantitas konflik yang minim	22-28	7
Jumlah			28

Kenakalan santri/siswa/remaja yang dalam bahasa inggrisnya disebut juvenile delinquency adalah ”perilaku jahat (dursila) atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda yang tentunya tidak sesuai dengan norma– norma yang ada. Kisi-kisi tentang variabel Kenakalan Siswa dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut.

Tabel 3.5
Kisi-Kisi Instrumen Variabel Kenakalan Siswa

No	Indikator	No. Item	Jumlah Item
1	Perilaku melanggar status dan aturan	1-7	7
2	Perilaku membahayakan diri sendiri	8-14	7
3	Perilaku menimbulkan korban materi	15-22	8
4	Perilaku menimbulkan korban fisik	23-29	7
Jumlah			29

Adapun penetapan skor untuk kedua instrumen dalam penelitian ini adalah untuk alternatif SS (Sangat setuju) dengan skor 4, S(setuju) dengan skor 3, TS (tidak setuju) dengan skor 2, dan STS (sangat tidak setuju) dengan skor 1.

3. Validasi Instrumen

Validasi instrumen adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang sahih atau valid mempunyai validitas tinggi,sebaliknya instrumen yang kurang berarti memiliki validitas rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara lengkap.Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak mentyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.

Untuk menguji validitas empiris instrument,peneliti mencobakan instrument tersebut pada sasaran penelitian.Langkah ini bisa disebut dengan kegiatan uji coba instrument. Sebelum pelaksanaan pengumpulan data, lebih dahulu instrument penelitian diujicobakan kepada siswa yang dianggap memiliki ciri-ciri yang sama dengan sama dalam sampel penelitian. Uji coba ini dilaksanakan kepada 30 orang siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Trenggalek.

Tujuan dilaksanakan uji validitas adalah untuk mengukur valid atau tidak validnya pernyataan-pernyataan instrument. Sehingga responden tidak mengalami kesulitan dalam memberikan jawaban, mengerti maksud pernyataan angket,sehingga data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat diperoleh. Kesalahan atau kekurangan yang terjadi pada uji validitas ini dijadikan bahan untuk menyempurnakan atau memperbaiki bahkan membuang item-item yang tidak valid.

Validitas menunjukkan antara kesesuaian antara alat ukur dengan tujuan yang diukur.Untuk mengetahui tingkat validitas instrument digunakan jenis validitas logis dan empiris (Suharsimi Arikunto,1990). Sebuah instrument dikatakan memiliki validitas logis apabila instrument tersebut secara analisis akal telah sesuai dengan isi dan aspek yang akan diukur.Instrumen yang telah sesuai dengan isi dikatakan telah memiliki validitas isi sedangkan instrument yang sesuai dengan aspek yang diukur dikatakan telah memiliki validitas konstruksi. Untuk mendapatkan instrumen yang memiliki validitas logis baik isi maupun kontruk dapat diatur dan direncanakan pada saat instrumen disusun. Dalam penyusunan ini, peneliti telah berkonsultasi dengan ahli yakni dosen pembimbimg.

Dari hasil uji validitas,dianalisis kesesuaian antara bagian-bagian instrumen secara keseluruhan.Yang

artinya mengkorelasikan skor butir dengan skor total (Suharsimi Arikunto,1990:36).Rumus korelasi yang digunakan adalah *korelasi product moment.*

Validitas instrumen menggunakan taraf kepercayaan 95%.Suatu butir dapat dinyatakan valid bila korelasi diperoleh $r_{hitung} \geq r_{table}$ pada taraf kepercayaan 95%.Penelitimelakukan analisis validitas dengan memanfaatkan alat bantu computer dengan menggunakan analisis data Seri Program Statistik (SPSS) versi 12.0 for windows.

Dari hasil analisis validitas ditemukan rentangan angka korelasi r hitung instrumen keharmonisan keluarga berkisar antara lain 0,251 sampai dengan 0,682.Sedangkan untuk instrumen kenakalan siswa berkisar antara 0,182 sampai dengan 0,735 dan diketahui r_{table} pada α 0,5=0,312.Berdasarkan perbandingan antara r_{hitung} dan r_{table} tersebut terlihat bahwa butir-butir instrumen keharmonisan keluarga yang valid berjumlah 27,dan yang tidak valid berjumlah 3 butir yaitu butir 14,21 dan 29.Sedangkan pada butir-butir instrumen kenakalan siswa yang valid berjumlah 28 butir dan butir yang tidak valid berjumlah 2 butir yaitu butir 4 dan butir 20.

4. Reliabilitas Instrumen

Pengujian realibilitas digunakan untuk menentukan tingkat keadaan instrumen penelitian.Untuk mencari reabilitas instrumen yang mengguakan skor butirnya bukan 1 dan 0atau dengan kata lain datanya bukan data dikrit,maka mencari indeksreabilitas digunakan rumus alpha (Suharsimi,1990:226).Perolehan analisis dengan rumus alpha ini,dicari skor varians setiap butiruntuk mengetahui varians total.Setelah varians total ini diketahui maka akan diperoleh indeks realibilitas dengan memasukkan varians total tersebut kedalam rumus alpha.

Dari analisi alpha cronbach's dapat ditemukan angka reabilitas untuk instrumen keharmobnisan keluarga adalah 0,930 dan untuk instrumen kenakalan siswa adalah 0,951.Hasil kemudian dikonsultasikan dengan tabel r *product moment* pada alpha 0,5 dengan N=30 adalah 0,312 dengan demikian instrumen ini dapat dikatakan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

5. Langkah-langkah pengumpulan data

Berdasarkan pendapat tersebut, langkah-langkah pengadaan instrumen yang ditempuh dalam penelitian ini adalah :

a. Perencanaan dan penulisan butir soal

Langkah yang dilakukan dalam tahap ini adalah mendefinisikan konsep variabel yang hendak diukur dan menentukan indikator-indikator untuk dijabarkan menjadi butir item.

b. Penyuntingan

Penyuntingan yang dimaksud meliputi melengkapi instrumen dengan kata pengantar, petunjuk pengisian, ucapan terima kasih, penyediaan lembar jawaban.

c. Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen dikenakan bagi siswa yang nantinya bukan menjadi sampel tetapi masih merupakan satu populasi. Untuk melakukan uji coba instrumen biasanya dengan jumlah responden 30 – 50 orang sudah mencukupi karena dengan jumlah minim 30 orang ini maka distribusi skor akan mendekati kurva normal. Dalam hal ini, peneliti mengambil 30 siswa untuk dikenai uji coba.

F.Teknik Analisis Data

1. Jenis Analisis

Dalam penelitian ini ada dua macam analisis, yaitu :

a. Analisis Deskriptif

Analisis ini disajikan dalam bentuk mean (M), Median (Me), Modus (Mo) dan standar Deviasi (SD), distribusi frekuensi serta histogram data dari masing-masing variabel.

b. Analisis Statistik

Analisis ini digunakan untuk pengujian hipotesis, namun sebelumnya terlebih dahulu digunakan uji prasyarat analisis.Jenis analisis pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi,yaitu untuk mengetahui variable keharmonisan dan variable kenakalan dengan menggunakan rumus korelasi product moment.

2. Norma Keputusan

Apabila $r_{hitung} \geq r_{table}$ pada taraf signifikansi 0,05, yang berarti hipotesis alternatife *diterima.* Sehingga terbukti bahwa hipotesa nihil (Ho) yang berbunyi “Tidak ada hubungan antara Peranan keharmonisan keluarga terhadap perilaku nakal” *ditolak*, sedangkan hipotesa kerja (Ha) yang berbunyi “Ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan siswa” *diterima.*

III HASIL DAN KESIMPULAN

A. Deskripsi Data Variabel

1. Deskripsi variabel keharmonisan keluarga

Pada deskripsi data variabel ini akan menjelaskan tentang hasil

penelitian yang telah dilaksanakan beserta pembahasannya. Penelitian yang berjudul "Hubungan Peranan Keharmonisan Keluarga Terhadap Perilaku Nakal Siswa Di SMP Negeri 4 Trenggalek" ini dilakukan selama satu bulan dengan teknik pengumpulan data berupa angket tertutup. Angket disebarkan kepada responden sebanyak sampel yaitu 30 dan 27 item pertanyaan yang mengacu pada 4 indikator masing-masing yaitu menciptakan kehidupan beragama, tersedianya waktu bersama keluarga,saling menghargai sesama anggota, kualitas dan kuantitas konflik yang minim.

Proses koding adalah kegiatan memberi kode pada lembar jawaban dalam instrumen penelitian. Dalam instrumen ini kode yang dipakai adalah angka. Responden pertama diberi nomor 1 demikian juga sampai dengan nomor 30.

Skoring pada penelitian ini menggunakan skala likert dengan ketentuan dalam pernyataan favourabel untuk jawaban sangat setuju diberi skor 4, jawaban setuju diberi skor 3, jawaban tidak setuju diberi skor 2 dan untuk jawaban sangat tidak setuju diberi skor 1. Sedangkan dalam pernyataan unfavourabel untuk jawaban sangat setuju diberi skor 1, jawaban setuju diberi skor 2, jawaban tidak setuju diberi skor 3 dan untuk jawaban sangat tidak setuju diberi skor 4.

Berdasarkan data induk yang diperoleh dari responden pada penelitian ini diperoleh skor terendah 66 dan skor tertinggi 93.

Hasil angket dimasukkan dalam tabulasi yang merupakan proses mengubah data dan instrumen pengumpulan data (angket) menjadi tabel-tabel angka (presentase).

2. Deskripsi Data Kenakalan Siswa

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yang disebarkan pada responden berdasarkan sampel sebanyak 30. Angket ini berisi 28 item pertanyaan dengan 4 indikator, masing-masing yaitu Melanggar status, Membahayakan diri sendiri, Perilaku menimbulkan korban materi, Perilaku menimbulkan korban fisik.

Proses koding adalah kegiatan memberi kode pada pertanyaan-pertanyaan atau tes yang terdapat dalam instrumen penelitian. Dalam instrumen ini kode yang dipakai adalah angka. Responden pertama diberi nomor 1 demikian juga seterusnya sampai dengan nomor 30.

Skoring pada penelitian ini menggunakan skala likert dengan ketentuan dalam pernyataan favourabel

untuk jawaban sangat setuju diberi skor 4, jawaban setuju diberi skor 3, jawaban tidak setuju diberi skor 2 dan untuk jawaban sangat tidak setuju diberi skor 1. Sedangkan dalam pernyataan unfavourabel untuk jawaban sangat setuju diberi skor 1, jawaban setuju diberi skor 2, jawaban tidak setuju diberi skor 3 dan untuk jawaban sangat tidak setuju diberi skor 4.

Berdasarkan data induk yang diperoleh dari responden pada penelitian ini diperoleh skor terendah 70 dan skor tertinggi 93.

Tabulasi adalah memasukkan data yang telah dikumpulkan ke dalam bentuk tabel-tabel kerja sesuai jenis variabel dan item pernyataan yang telah diberi kode.

B. Analisis Data

1. Prosedur Analisis Data

Sebelum digunakan pada subjek penelitian yang sebenarnya, alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini diuji cobakan terlebih dahulu. Uji coba ini untuk menyeleksi item-item manakah yang valid agar dapat digunakan dalam penelitian. Data yang telah diperoleh pada saat uji coba kemudian dianalisis untuk mengetahui kualitas dari alat ukur tersebut. Untuk perhitungan analisis skala keharmonisan keluarga dan kenakalan siswa digunakan bantuan komputer dengan program SPSS versi 12 for windows.

Sedangkan uji reliabilitas instrumen adalah pengujian realibilitas digunakan untuk menentukan tingkat keadaan instrumen penelitian.Untuk mencari realibilitas instrumen yang menggunakan skor butirnya bukan 1 dan 0 atau dengan kata lain datanya bukan data dikrit,maka mencari indeks reabilitas digunakan rumus alpha (Suharsimi,1990:226).Perolehan analisis dengan rumus alpha ini,dicari skor varians setiap butir untuk mengetahui varians total.Setelah varians total ini diketahui maka akan diperoleh indeks reabilitas dengan memasukkan varians otal tersebut ke dalam rumus alpha.

Dari analisi alpha cronbach's dapat ditemukan angka reabilitas untuk instrumen keharmobnisan keluarga adalah 0,930 dan untuk instrumen kenakalan siswa adalah 0,951.Hasil kemudian dikonsultasikan dengan tabel r *product moment* pada alpha 0,5 dengan N=30 adalah 0,312 dengan demikian instrumen ini dapat dikatakan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi,karena r_{hitung} lebih besar dari pada r_{table} dan bergerak antara 0,800 sampai dengan 1,00 (Suharsimi Arikunto,1992:221).

2. Hasil Analisis Data

Dengan menggunakan alat bantu komputer dengan menggunakan Program Analisis SPSS versi 12.0.Maka dapat dijabarkan hasil uji validitas instrumen pada variabel bebas (keharmonisan keluarga) dengan jumlah pernyataan yang terdapat di dalam angket sebanyak 27 item.Hasil analisisnya ditemukan rentangan angka korelasi r_{hitung} berkisar antara 0,312 sampai dengan 0,683.Maka dapat dilihat hasil analisis uji validitas instrumen pada lampiran 3.

Sedangkan hasil uji validitas pada variabel terikat (kenakalan siswa) dengan jumlah pernyataan angket sebanyak 28 item.Maka hasil analisisnya ditemukan rentangan angka korelasi r_{hitung} berkisar antara 0,304 sampai dengan 0,790. Dengan diketahui r_{table} pada α 0,5 =0,312 maka dapat dilihat hasil analisis uji validitas instrumen pada lampiran 5.

3. Interpretasi Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan indeks korelasi *product moment* r_{xy} yang telah diperoleh dan kemudian untuk dikonsultasikan dengan tabel interpretasi sederhana ini dengan nilai "r" yaitu:

Tabel 4.1

Interpretasi Nilai Kritik (r)

Besar Nilai r	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Tinggi
0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
0,400 sampai dengan 0,600	Agak Rendah
0,200 sampai dengan 0,400	Sangat Rendah
0.000 sampai dengan 0,200	(Tidak berkorelasi)

(Arikunto,2010:316)

Dengan demikian instrumen ini dapat diketahui memiliki realiabilitas yang tinggi,karena r_{hitung} lebih besar dari r pada r_{tabel} dan bergerak antara 0,800 sampai dengan 1,00 (Suharsimi Arikunto,1992:221) sedangkan hasil korelasi dengan menggunakan alat bantu komputer program SPSS versi 12,0 for windows diperoleh hasil data penelitian sebagai berkut:

Tabel 4.2

Correlation variabel keharmonisan keluarga dan kenakalan siswa

		KEHARMONISAN KELUARGA	KENAKALAN SISWA
KEHARMONISAN KELUAR	Pearson	1	.873**

GA	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
KENAKALAN SISWA	Pearson Correlation	873**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30

** Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed)

Dari hasil tabel korelasi tersebut,variabel keharmonisan keluarga dan kenakalan siswa dapat dinyatakan ada hubungan yang signifikan yaitu r_{hitung} 0,873 > r_{tabel} 0,361 dengan menggunakan taraf kepercayaan 95%.

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dimaksudkan untuk membuktikan ada tidaknya hubungan keharmonisan keluarga terhadap kenakalan siswa di SMP Negeri 4 Trenggalek. Hipotesis kerja (H_1) yaitu "Ada Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan siswa di SMP Negeri 4 Trenggalek". Sedangkan Hipotesis Nihil (H_0) yaitu "Tidak ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan siswa di SMP Negeri 4 Trenggalek.

Hasil analisis *product moment* ditemukan r_{hitung} = 0,873 dan r_{tabel} = 0,361 pada taraf kepercayaan 95%.Hasil tabel analisis danalisis dapat *product moment* lengkap pada lampiran 6. Maka dapat diketahui r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} dengan demikian bahwa ada hubungan yang signifikan antara hubungan keharmonisan keluarga terhadap perilaku nakal siswa di SMP Negeri 4 Trenggalek. Hasil temuan ini mengisyaratkan bahwa (H_1) di terima.

D. Pembahasan

Pada pembahasan ini peneliti akan menguraikan data yang diperoleh dari hasil penelitianyang akan dihubungkan dengan teori yang ada,guna memperoleh hasil yang valid yaitu ada hubungan peranan keharmonisan keluarga terhadap perilaku nakal siswa.

Banyak penelitian yang dilakukan para ahli menemukan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan di sekitarnya. Anak yang mempunyai penyesuaian diri

yang baik di sekolah, biasanya memiliki latar belakang keluarga yang harmonis, menghargai pendapat anak dan hangat. Hal ini disebabkan karena anak yang berasal dari keluarga yang harmonis akan mempersepsi rumah mereka sebagai suatu tempat yang membahagiakan karena semakin sedikit masalah antara orangtua, maka semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan begitu juga sebaliknya jika anak mempersepsi keluarganya berantakan atau kurang harmonis maka ia akan terbebani dengan masalah yang sedang dihadapi oleh orangtuanya tersebut.

Dari penelitian ini didapatkan bahwa ada hubungan antara peranan keharmonisan keluarga, jadi semakin tinggi tingkat peran keharmonisan keluarga akan semakin rendah tingkat kenakalan siswa.

Dari penelitian ini ada kesesuaian antara teori dan hasil penelitian. Yang mana kenakalan siswa SMP Negeri 4 Trenggalek tergolong tinggi, ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kenakalan siswa diantaranya: kurangnya keharmonisan, identitas diri yang negatif, kontrol diri yang rendah, pengaruh pengawasan orang tua yang rendah, pengaruh ketahanan diri yang rendah, kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

Dari pembahasan di atas dapatlah disimpulkan, bahwa peranan keharmonisan keluarga yang kurang baik, cenderung mengarahkan siswa menjadi anak yang nakal dan patologis.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto,Suharsimi.2010.*Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Basri, H. 1999. *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*. (edisi empat). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gunarsa, S. 1983. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Penerbit BPK Gunung Mulia. Jakarta.

Hawari, D. 1997. *Alquran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Dana Bhakti Yasa.

Helmi, A.F dan Ramdhani, N. 1992. *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kemampuan Bergaul. Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.*

Hurlock, E.B. 1973. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan.* (terjemahan). Jakarta: Erlangga.

Kartono, K. 2003. *Patologi Sosial 2. Kenakalan Remaja*. Jakarta:Rajawali Perss.

Monks, F.J,K dan Haditono, S.R. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pratidarmanastiti, L. 1991.*Perkembangan Moral Remaja Delinkuen dan Non Delinkuen.* Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Rakhmat, J. 1986. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: CV. Remaja Karya.

Sarwono, S.W. 2002. *Psikologi Remaja.* Edisi Enam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Simandjuntak, B. 1984. *Latar Belakang Kenakalan Remaja*. Bandung: Penerbit Alumni.

Soerjono Soekanto. 1988. *Sosiologi Penyimpangan*, Rajawali, Jakarta.

Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Administrasi.* Bandung. Alfa Beta.

Suryabrata, S. 1981. *Psikologi Kepribadian.* Jakarta: Rajawali Press.

Walgito, B. 1989. *Pengantar Psikologi Umum.* Yogyakarta: Andi Offset.